

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM OLEH DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)

Leonardo Butarbutar, Etna Nur Afri Yuyetta <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to examine the effect of corporate governance and director share ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 variabel used in the examination are board independence, board gender diversity, director share ownership and audit committee as the independence variables, also earnings management as the dependent variable. This research used manufacturing companies during the 2017-2019 with a total sample is 291 samples. Sample based on purposive sampling method that follows certain criterias. Multiple regression analysis is the analysis method used in this research. The result of this research indicates that board independence, board gender diversity, director share ownership and audit committee has a significant negative effect on earnings management.*

*Keywords: board independence, board gender diversity, director share ownership, audit committee, agency theory, and gender theory*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi alat yang digunakan oleh perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangannya. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk membantu pemegang saham, kreditor, pemasok, dan karyawan untuk memahami posisi keuangan serta kinerja dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi terkait laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Melalui laporan laba rugi, komunitas bisnis dan investasi dapat menghitung profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Selain itu laporan laba rugi juga membantu para investor dan kreditor untuk memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas dimasa depan (Kieso *et al.*, 2014). Laporan keuangan juga menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Bagian yang dianggap paling penting dari laporan keuangan adalah informasi laba, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja pihak agen pada periode tertentu (Handayani & Rachadi, 2001).

Pendapatan dan laba perusahaan merupakan suatu hal yang fundamental dalam sebuah laporan keuangan karena informasi tersebut digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam perusahaan. Sikap oportunistik oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan kerap melakukan rekayasa pada informasi laba guna mencapai tujuan individu. Proses untuk mengambil langkah oportunistik yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang diinginkan saat melaporkan informasi ke dalam laporan keuangan yang menyebabkan manipulasi disebut sebagai manajemen laba (Xie *et al.*, 2003). Upaya manajemen dengan niatan untuk mempermainkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan dan mengubah informasi termasuk dalam manajemen laba (Sulistyanto, 2008).

Fenomena praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Bapepam (2002) menemukan bukti kekeliruan pada PT

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Kimia Farma Tbk dalam menyajikan laporan keuangan, kekeliruan tersebut berupa kesalahan pencatatan penjualan dan kesalahan dalam menilai persediaan barang jadi. Sehingga berdampak pada penyajian laba bersih pada tahun yang berakhir 31 desember 2001, yaitu menyebabkan laba dinyatakan secara berlebih sebesar Rp 32,7 miliar. Kasus kecurangan pelaporan keuangan lainnya yang menghebohkan Indonesia baru-baru ini yaitu kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. Kasus ini diawali dengan Garuda Indonesia yang melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada Bursa Efek Indonesia dengan laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi di tahun 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Perusahaan tersebut diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika dua komisaris independen yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena menilai ada keanehan pada laporan keuangan tersebut, dan Trans Airways menyatakan bahwa perusahaan sebenarnya masih merugi sebesar US\$ 244,96 juta. (Pratiwi, 2019).

Kasus terbaru lainnya adalah PT Asuransi Jiwasraya yang menjadi sorotan masyarakat, masalah jiwa raya sebenarnya dimulai dari tahun 2006 dimana kementerian BUMN dan OJK menyatakan ekuitas jiwa raya tercatat negatif Rp 3,29 triliun sehingga BPK pada tahun 2008 memberikan opini *disclaimer* karena penyajian laporan keuangan tahun 2006-2007 tidak dapat diyakini kebenarannya, dan terbukti PT Jiwasraya melakukan rekayasa akuntansi sehingga menghasilkan laba semu. Bapepam-LK tahun 2012 memberikan izin produk Jiwasraya Proteksi *Plan* yang dipasarkan melalui kerja sama dengan bank, namun produk ini menjadi sumber masalah baru dikarenakan menawarkan bunga tinggi, yakni 9% hingga 13%. Pada tahun 2017 kondisi keuangan Jiwasraya terlihat lebih baik dengan laba mencapai Rp 2,4 triliun namun kekurangan pencadangan premi senilai Rp 7,7 triliun karena belum memperhitungkan penurunan nilai aset, dan setelah dilakukan audit ulang oleh PwC dan menemukan bahwa laba sebenarnya yang diperoleh PT Jiwasraya adalah Rp 428 miliar. Pada tahun 2018 produk Jiwasraya Proteksi *Plan* mengalami gagal bayar polis sehingga Jiwasraya rugi Rp15,3 triliun sehingga hal ini mengakibatkan PT Jiwasraya membutuhkan suntikan dana senilai 32,89 triliun untuk memenuhi rasio solvabilitas (Makli, 2020).

Keterbatasan dalam informasi dan perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh manajer sebagai agen dan pemangku kepentingan atau prinsipal yang akan memicu timbulnya praktik manajemen laba. Bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dikurangi melalui penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik (Alves *et al.*, 2016). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat membatasi praktik manajemen laba dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak *principal* dan *agent* akan menimbulkan konflik dalam perusahaan sehingga reputasi perusahaan akan menjadi tidak baik akibat hubungan agensi tersebut, sehingga perusahaan tidak memiliki dukungan dalam berbisnis yang akan dapat menghentikan kegiatan operasi perusahaan (Chrisdianto, 2013). Menurut Agustia, (2013) perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik akan mampu menekan praktik laba. Perusahaan memiliki potensi kecil untuk melakukan praktik laba, setelah mengimplementasikan tata kelola perusahaan (Cohen *et al.*, 2007).

*Good corporate governance* merupakan sistem yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan melakukan pengendalian perusahaan (Marshall *et al.*, 2003). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) suatu perusahaan yang mengimplementasikan tata kelola yang baik maka akan mengupayakan dalam peningkatan kinerja perusahaan melalui adanya pengawasan aktivitas manajemen untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, kewajaran, dan kesetaraan perusahaan dimata pemangku kepentingan. Perusahaan dapat meminimalisir masalah agensi dengan menerapkan tata kelola perusahaan secara baik, sehingga pemilik perusahaan serta manajer akan memiliki tujuan yang selaras. Mekanisme penerapan tata kelola perusahaan dapat memberikan nilai lebih bagi semua pihak yang memiliki kepentingan, sehingga tidak menimbulkan konflik antara pihak *agent* dan *principal* atau untuk mengurangi masalah agensi yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan indikasi kebangkrutan (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Perusahaan yang bertujuan agar tetap *sustainable* dan *going concern* harus dapat menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat pada *Corporate Governance*. Pengukuran variabel tata kelola perusahaan dapat diukur dengan mekanisme tata kelola perusahaan (Pramithasari & Yasa, 2017). Mekanisme dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, keberagaman

gender dewan, kepemilikan saham oleh direksi dan komite audit. Mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mekanisme internal perusahaan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi, Teori Gender, *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba

Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara prinsipal dan agen untuk menjalankan suatu pekerjaan demi tujuan mereka dengan adanya delegasi wewenang pengambilan keputusan terhadap agen. Menurut Bernandhi, (2015) inti dari timbulnya masalah agensi adalah adanya pemisahan kepentingan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik). Agen bertindak tidak sesuai dengan tujuan dari prinsipal, sehingga akan menimbulkan adanya biaya agensi. Selain itu, agen memiliki banyak informasi mengenai kondisi dan situasi perusahaan daripada prinsipal sehingga hal ini mengakibatkan prinsipal terkadang tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh agen didalam perusahaan perusahaannya.

Dalam teori ini menjelaskan prinsipal adalah pihak sebagai pemilik perusahaan yaitu para pemegang saham dan pihak manajemen yang menjalankan perusahaan disebut sebagai agen. Terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya agensi. Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Ujiyantho & Pramuka, 2007)

Istilah gender mengacu pada segi usia, etnis, dan jenis kelamin. Selain itu juga terdapat keberagaman dalam hal pengalaman, kepemilikan, pendidikan, latar belakang, dan status sosial ekonomi (Jacks & Tein, 1998). Dalam ilmu sosial, gender merupakan kategori dimana maskulin dan feminin dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku dan merupakan bagian dari sistem gender. Peneliti Andreoletti *et al.*, (2015) menyatakan bahwa teori gender berkaitan dengan perkembangan diri atau konstruksi dan mengaplikasikan teori dimana individu berpikir, bertindak, berbicara dan mempersiapkan dibentuk dengan pola pikir budaya tertentu yang berkembang seiring waktu.

Penelitian yang dilakukan Gavius *et al.*, (2012), Parsons & Krishnan, (2011) menjelaskan bahwa perbedaan gender, motivasi wanita, dan nilai moral memiliki implikasi penting untuk pelaporan keuangan dan *corporate governance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Carter *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa perbedaan gender akan mendorong untuk menghasilkan serangkaian informasi unik yang tersedia bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik karena beragam komisaris akan mendorong untuk memiliki akses ke konstituen penting di lingkungan eksternal.

Tata kelola perusahaan adalah suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer (Andrei Shleifer & Vishny, 1997). Tujuan dari keseluruhan mekanisme *corporate governance* adalah untuk membatasi masalah keagenan yang terjadi dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik yang bertujuan mendorong nilai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen laba atau *earnings management* adalah tindakan campur tangan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Peneliti Richardson *et al.*, (2003) menjelaskan arti manajemen laba, yaitu pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus. Pemilihan kebijakan akuntansi diinterpretasikan dengan jelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kothari *et al.*, (2005) menyatakan manajemen laba dapat terjadi melalui dua cara, yaitu manajemen akrual dan manajemen aktivitas riil. Manajemen akrual dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih metode akuntansi yang akan dipakai perusahaan saat mencatat suatu transaksi yang akan mempengaruhi angka pendapatan pada laporan keuangan, dan manajemen aktivitas riil dilakukan dengan cara melakukan penyimpangan dari operasi normal perusahaan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK/2014, dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris, dan pemegang saham serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mengganggu keputusan dalam bertindak secara independen. Berdasarkan teori agensi, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam menilai, mengontrol dan mengawasi tindakan-tindakan para manajemen dalam perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Peneliti Chtourou *et al.*, (2013) menyatakan Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik dan objektif terhadap manajemen. Hal ini akan meminimalisir kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan

**H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hwang *et al.*, (2013) menyatakan bahwa struktur dewan memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan yang dilakukan dewan dan manajemen puncak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. . Peneliti Carter *et al.*, (2003) menjelaskan bahwa perbedaan gender akan menghasilkan serangkaian informasi unik yang tersedia bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan komprehensif karena beragam komisaris mungkin memiliki akses ke konstituen penting di luar eksternal.

Peneliti Adams & Ferreira, (2005) dalam sampel perusahaan Amerika Serikat, menemukan bahwa komisaris wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada komisaris laki-laki dan perempuan lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menunjukkan bahwa dengan gender yang beragam mengalokasikan lebih banyak upaya untuk pemantauan

**H2 : Keberagaman gender dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Christiawan & Tarigan, (2007) kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana para manajer memiliki saham perusahaan atau dapat dikatakan bahwa direksi tersebut juga sebagai pemilik perusahaan. Peneliti Jensen & Meckling, (1976) menyatakan kepemilikan saham oleh direksi dapat meminimalisir masalah keagenan serta membantu mensinkronisasikan kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham).

Menurut Sujoko & Soebiantoro, (2018) kepemilikan saham oleh direksi akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka turut serta sebagai pemilik perusahaan. Secara teoritis, kepemilikan manajerial yang rendah akan meningkatkan perilaku oportunistik manajer (Siallagan & Machfoedz, 2006). Praktik manajemen laba akan menurun saat pihak direksi memiliki jumlah saham yang lebih besar, manajemen sebagai pelaksana sekaligus pemilik yang akan bertindak seperti pemegang saham umumnya disaat mereka memiliki saham perusahaan seperti pemegang saham pada umumnya.

**H3 : Kepemilikan saham oleh direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan. Salah satu karakteristik dari komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Putri, 2011). Menurut Bradbury & Mak, (2007) komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk menilai dan memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Hubungan empiris antara komite audit dengan *monitoring* dijelaskan oleh teori agensi, yang menjelaskan bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap pihak manajemen.

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang hanya dapat menguntungkan dirinya sendiri. Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Hassan & Bello, 2013). Hal ini didukung juga dengan bukti empiris oleh peneliti Ebrahim, (2007) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen, karena semakin independen anggota komite audit tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya.

**H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris wanita, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direksi dan komite audit. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan *cash flow*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.*, 1996). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

1. Menghitung Total AkruaI (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total AkruaI perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba Bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Arus Kas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung Normal AkruaI (NAC)

$$TAC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_{it}(1/TA_{i,t-1}) + \beta1_{it}[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}] + \beta2_{it}(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total akruaI perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total asset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = *Plant, property, equipment* perusahaan i pada tahun t

$\alpha_{it}, \beta1_{it}, \beta2_{it}$  = Koefisien spesifikasi yang diestimasi

$\epsilon_{it}$  = Error

3. Menghitung Diskresioner AkruaI (DA)

$$DAC = TAC - NAC$$

**Tabel 1**  
**Pengukuran Variabel Independen dan Kontrol**

Variabel	Definisi	Pengukuran
Komposisi dewan komisaris independen	Menghitung proporsi dewan komisaris independen	Jumlah dewan komisaris independen / total dewan komisaris
Keberagaman gender dewan	Menghitung keberagaman gender dewan	Jumlah dewan komisaris wanita / total dewan komisaris
Kepemilikan saham oleh direksi	Menghitung proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen	Jumlah saham yang dimiliki oleh direksi / total saham beredar

Variabel	Definisi	Pengukuran
Komite audit	Menghitung proporsi komite audit di luar komisaris independen	Jumlah komite audit diluar komisaris independen / total komite audit
Ukuran Perusahaan	Mengukur besar kecilnya perusahaan	LN total aset
Cash Flow	Mengukur perbandingan total arus kas operasi dengan total aset	Arus kas operasi/ total aset
Leverage	Mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang	Total hutang/total aset

Sumber : *Diringkas dari berbagai sumber, 2021*

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Adapun sampel yang dipergunakan untuk pelaksanaan penelitian ini dengan menerapkan metode *purposive sampling* dengan penyesuaian pada definisi operasional dan kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah beberapa kriteria yang digunakan dalam rangka penentuan sampel :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama 2017-2019.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Sebelum dilakukannya uji regresi linear berganda, maka harus melakukan uji statistic deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 BIND_{it} + \beta_2 BGD_{it} + \beta_3 DS_{it} + \beta_4 AC_{it} + \beta_5 Controls_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

DA <sub>it</sub>	: discretionary accrual perusahaan pada tahun t
BIND	: komposisi dewan komisaris independen pada tahun t
BGD	: komposisi dewan komisaris wanita pada tahun t
DS	: kepemilikan saham oleh direksi pada tahun t
KA	: komite audit pada tahun t
Controls	: variabel kontrol pada tahun t
$\alpha$	: konstanta
$\varepsilon$	: error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019 yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Dari kriteria-kriteria *sampling* yang telah ditetapkan, penelitian ini memperoleh 291 data dari 97 perusahaan sampel yang akan dijelaskan pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	153
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian tahun 2017-2019	(52)
3	Total perusahaan manufaktur yang bisa dipergunakan menjadi objek penelitian	101
4	Total sampel penelitian (101 x 3)	303
5	Outlier pada sampel	(12)
Total sampel penelitian akhir		291

Sumber : *Data diolah, 2021*

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
BIND	291	0.300	0.800	0.431	0.114
BGD	291	0.000	0.750	0.129	0.191
DS	291	0.250	0.800	0.631	0.109
AC	291	0.000	1.223	0.073	0.175
Size	291	21.168	33.494	28.537	1.673
Leverage	291	-5.534	824.068	5.427	64.335
Cash Flow	291	0.001	32.230	0.532	1.879
DA	291	-0.006	0.027	0.000	0.002

Sumber : Data diolah, 2021

Variabel DA adalah variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Nilai minimum variabel ini adalah sebesar -0.006 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 0.027. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) sebesar 0.000 dengan deviasi standar sebesar 0.002. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel DA memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel BIND adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen. Nilai minimum variabel ini adalah 0.300 dan nilai maksimumnya adalah 0.800. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) sebesar 0.431 dengan deviasi standar 0.114. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel BIND memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

Variabel BGD adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu Keberagaman gender dewan. Nilai minimum variabel ini adalah 0.000 dan nilai maksimumnya adalah 0.750. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) adalah 0.129 dengan deviasi standar 0.191. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel BGD memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel DS adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan saham oleh direksi. Nilai minimum variabel ini adalah 0.250 dan nilai maksimumnya adalah 0.800. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) 0.631 dengan deviasi standar 0.109. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel DS memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

Variabel AC adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu komite audit independen. Nilai minimum variabel ini adalah 0.000 dan nilai maksimumnya adalah 1.223. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) 0.073 dengan deviasi standar 0.175. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel DS memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel *size* adalah variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Nilai minimum variabel ini adalah 21.168 dan nilai maksimumnya adalah 33.494. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) 28.537 dengan deviasi standar 1.673. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *size* memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

Variabel *leverage* adalah variabel kontrol dalam penelitian ini. Nilai minimum variabel ini adalah -5.534 dan nilai maksimumnya adalah 824.068. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) 5.247 dengan deviasi standar 64.335. Dapat dilihat bahwa nilai deviasi standarnya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *leverage* memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel *cash flow* adalah variabel kontrol dalam penelitian ini. Nilai minimum variabel ini adalah 0.001 dan nilai maksimumnya adalah 32.230. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) 0.532 dengan deviasi standar 1.879. Dapat dilihat bahwa nilai deviasi standarnya lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel *cash flow* memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi linear berganda penelitian ini lolos uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi untuk regresi linear berganda, yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan uji autokorelasi. Nilai R Square yang dihasilkan penelitian ini adalah 0.114. Nilai ini berarti persentase variabel independen BIND, BGD, DS, dan AC dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen DA adalah sebesar 11.4%, sedangkan 88.6 % varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	-4.982	-9.785	0.000***
BIND	-1.934	-2.938	0.004***
BGD	-1.042	-2.612	0.009***
DS	-2.980	-4.211	0.000***
AC	-0.968	-2.286	0.023**

Sumber : Data diolah, 2021

Keterangan:

\* = signifikan pada tingkat 10%, \*\* = signifikansi pada tingkat 5%, \*\*\* = signifikansi pada tingkat 1%

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel independen BIND (X1) sebesar -2.938 dengan tingkat signifikansi/ *p-value* sebesar 0.004, atau < pada tingkat  $\alpha = 0.01$  yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan BIND terhadap DA. Nilai koefisien variabel independen sebesar -1.934 yang berarti terdapat pengaruh negatif BIND terhadap DA. Setiap peningkatan variabel BIND sebesar 1 satuan dapat menurunkan variabel DA sebesar 1.934 satuan.

Sudut pandang teori agensi mendukung hasil pengujian ini, teori agensi memandang dewan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme internal yang mempunyai fungsi pengendalian dalam mengawasi tindakan manajer dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas demi mengurangi tindakan praktik laba (Nasution & Setiawan, 2008).

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaggi *et al.*, (2009) Kapoor & Goel, (2019) dan Alves *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas pelaporan laba perusahaan. Peran dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui pembatasan tingkat manajemen dengan fungsi pengawasan yang diberikan atas laporan keuangan Siallagan & Machfoedz, (2006).

### Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Variabel independen BGD memperoleh nilai t hitung sebesar -2.612 dengan tingkat signifikansi 0.009, atau < pada tingkat  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan BGD terhadap DA. Nilai koefisien dari variabel independen BGD sebesar -1.042 yang berarti terdapat pengaruh negatif BGD terhadap DA. Setiap peningkatan variabel BGD sebesar 1 satuan dapat menurunkan variabel DA sebesar 1.042 satuan.

Teori gender mendukung hasil pengujian ini yang menyatakan dalam literatur psikologi dan manajemen menjelaskan bahwa terdapat perbedaan berbasis gender yang signifikan dalam gaya komunikasi, kepemimpinan, konservatisme, penghindaran risiko dan pembuatan keputusan (Peni & Vähämaa, 2010). Perbedaan gender juga akan mendorong untuk menghasilkan serangkaian informasi unik yang tersedia bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik karena beragam komisaris akan mendorong untuk memiliki akses ke konstituen penting di lingkungan eksternal (Carter *et al.*, 2003).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Adams & Ferreira, (2009) yang menyatakan bahwa komisaris wanita memiliki tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan juga menemukan bahwa komisaris wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada komisaris laki-laki dan perempuan lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menunjukkan bahwa dengan gender yang beragam mengalokasikan lebih banyak upaya untuk pemantauan. Dan hasil penelitian ini juga sesuai dengan

penelitian terdahulu oleh Aguir *et al.*, (2015) dan Abbott *et al.*, (2012) yang menemukan bahwa dengan adanya komisaris wanita maka akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat menekan praktik laba yang dilakukan oleh manajemen.

### **Pengaruh Kepemilikan Saham Oleh Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Variabel independen DS memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -4.211 dengan tingkat signifikansi 0.000, atau  $<$  pada tingkat  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa terhadap pengaruh signifikansi DS terhadap nilai DA. Nilai koefisiensi dari variabel independen DS sebesar -2.980 yang berarti terdapat pengaruh negatif DS terhadap DA. Setiap peningkatan variabel DS sebesar 1 satuan maka dapat menurunkan variabel DA sebesar 2.980 satuan.

Teori agensi mendukung hasil pengujian ini, perusahaan dengan pihak manajemen yang memiliki proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan akan cenderung memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dengan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham oleh direksi membantu mensinkronisasikan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), dan membantu menekan praktik manajemen laba.

Sejalan dengan pernyataan Hidayat *et al.*, (2013) bahwa keikutsertaan pihak manajemen dalam kepemilikan saham dapat mengurangi perilaku oportunistik direksi serta pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja dan akan meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki peran sebagai pihak pengelola sekaligus pemilik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alves *et al.*, (2016), Pramithasari & Yasa, (2017) Bos *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka akan meminimalisir tindakan praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Variabel AC memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -2.286 dengan tingkat signifikansi 0.023, atau  $<$  pada tingkat  $\alpha = 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan AC terhadap nilai DA. Nilai koefisien dari variabel independen AC sebesar -0.968 yang berarti terdapat pengaruh negatif AC terhadap DA. Setiap peningkatan variabel AC sebesar 1 satuan maka dapat menurunkan variabel DA 0.968 satuan. Karena keempat variabel independen signifikan terhadap manajemen laba (Y), dengan nilai konstanta regresi sebesar -4.982.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dan menurunkan tindakan oportunistik manajemen yang akan merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Sejalan dengan pernyataan Ebrahim, (2007) bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Peneliti Hundal & Shabnamjit, (2013) juga menyatakan bahwa komite audit yang independen diluar anggota dewan komisaris dapat mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan serta informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Kapoor & Goel, (2019), Ebraheem & Salem, (2016) dan Xie *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa komite audit dapat berperan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan dalam menurunkan tindakan manajemen laba.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan kepemilikan saham oleh direksi terhadap manajemen laba pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan proses pengumpulan data, pengolahan, serta pengujian, selanjutnya penyajian hasil interpretasi data menghasilkan rangkuman hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin besar proporsi

dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui pembatasan tingkat manajemen dengan fungsi pengawasan yang diberikan atas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

2. Keberagaman gender dewan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin besar Keberagaman gender dewan dalam perusahaan dapat mendorong tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan juga menemukan bahwa komisaris wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada komisaris laki-laki dan perempuan lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menunjukkan bahwa dengan gender yang beragam mengalokasikan lebih banyak upaya untuk pemantauan.
3. Kepemilikan saham oleh direksi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dapat mengurangi perilaku oportunistik karena pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja dan akan meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki peran sebagai pihak pengelola sekaligus pemilik. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh direksi dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajemen.
4. Komite audit berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan kepada manajemen dan menurunkan tindakan oportunistik manajemen yang akan merugikan pemilik perusahaan (prinsipal), karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

### Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini :

1. *Adjusted R Square* penelitian pada model menunjukkan angka yang tergolong rendah yaitu hanya 0.114 yang dapat diartikan variasi variabel independen hanya dapat menguraikan variasi dependen sebesar 11.4% dan sisanya 88.6% dijelaskan faktor-faktor lainnya.
2. Terdapat 12 data *outlier* yang mengurangi jumlah sampel awal sebesar 303 sampel, sehingga jumlah sampel akhir penelitian jadi berkurang menjadi 291 total sampel.
3. Banyaknya perusahaan sektor manufaktur pada periode 2017-2019 di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sehingga penelitian ini hanya mampu menghasilkan 101 perusahaan sebagai sampel penelitian.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain baru seperti kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan lainnya guna mengembangkan penelitian dan menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ).
2. Peneliti selanjutnya melakukan penambahan jumlah sampel dengan melakukan pengujian tidak hanya pada sektor manufaktur namun sektor lain yang terdapat dalam BEI.

### REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S., & Presley, T. J. (2012). Female board presence and the likelihood of financial restatement. *Accounting Horizons*, 26(4), 607–629.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Adams, R., & Ferreira, D. (2005). Gender Diversity in the Boardroom. *SSRN Electronic Journal*, November.
- Aguir, A., Lakhali, F., Lakhali, N., & Malek, A. (2015). Do women on boards and in top management

- reduce earnings management? Evidence in France. *Journal of Applied Business Research*, 31(3), 1107–1118.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Alves, S., Alzoubi, & Salem, E. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Portugal. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135–161.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135–161.
- Andrei Shleifer, & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance Andrei. *PhD Proposal*, 1(2), 737–783.
- Andreoletti, C., Leszczynski, J. P., & Disch, W. B. (2015). Gender, race, and age: The content of compound stereotypes across the life span. *International Journal of Aging and Human Development*, 81(1–2), 27–53.
- Bernandhi, R. (2015). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan. In *Fe.Unp.Ac.Id*.
- Bos, S., Pendleton, A., & Toms, S. (2013). *Earnings management in the UK: Managerial share ownership, minority shareholder protection and discretionary accruals*. 44(2011), 1–33.
- Bradbury, M. E., & Mak, Y. T. (2007). Board Characteristics , Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals Acknowledgements : We thank both referees for t .... *Pacific Accounting Review*, 18(2), 47–68.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial Review*, 38(1), 33–53.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1–8.
- Christiawan, Y., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1-8-8. <https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.1-8>
- Chtourou, S., Bedard, J., & Courteau, L. (2013). Corporate governance and earnings management in New Zealand. *Corporate Ownership and Control*, 10(2 A), 40–55.
- Cohen, D. A., Dey, A., Lys, T. Z., & Sunder, S. V. (2007). Earnings announcement premia and the limits to arbitrage. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 153–180.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Ebrahim, A. (2007). Earnings management and board activity: an additional evidence", *Review of Accounting and Finance*, 6(1), 42–58.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4–32.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Universitas Bunda Mulia*, 1(1), 195–220.
- Handayani, S., & Rachadi, A. (2001). Light-front realization of chiral symmetry breaking. *Progress of Theoretical Physics*, 105(4), 537–571.
- Hassan, S. U., & Bello, A. (2013). Audit committee characteristics and earnings management. A dissertation submitted to Auckland University of Technology, New Zealand. *International Journal of Accounting, Banking & Management*, 1(6), 47–63.
- Hidayat, A., Soliha, E., & Taswan. (2013). *Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan*. 84(december), 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Hundal, & Shabnamjit. (2013). This is an electronic reprint of the original article . This reprint may differ from the original in pagination and typographic detail . *British Journal of Guidance & Counselling*, 41(3), 302–317.
- Hwang, L. S., Kim, H., Park, K., & Park, R. S. (2013). Corporate governance and payout policy: Evidence from Korean business groups. *Pacific Basin Finance Journal*, 24, 179–198.
- Jacks, W., & Tein, J. (1998). Adolescents' Conceptualization of Adult Roles : Relation sh ip s with

- Age, Gender, Work Goal, and Maternal Employment. *Sex Roles*, 38(11/12), 987–1008.
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281–300.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kapoor, N., & Goel, S. (2019). Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for the global world. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 52–69.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2014). *The market-leading homework experience in WileyPLUS offers: A Blank Sheet of Paper Effect A Professional Worksheet Style More Assessment Options WileyPLUS includes a full ebook, interactive tutorials, assessment capabilities, and Blackboard integration*. W. www.wileyplus.com
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Makll, S. (2020, January). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. *CNN Indonesia*, 1. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Marshall, R., Robert, M., & Nell, M. (2003). *Collect Company data Analyze Company data and project future*. 1(19).
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 4, 67–77.
- Parsons, L. M., & Krishnan, G. V. (2011). Getting to the Bottom Line: An Exploration of Gender and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
- Pramithasari, A. A. P. K., & Yasa, G. W. (2017). The effect of good corporate governance on earnings management in companies that perform IPO. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 37.
- Pratiwi, H. (2019, April). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. 1. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Putri, D. M. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007–2009). *Jurnal Akuntansi*.
- Scott, R., Dechow, P., & Tuna, I. (2003). Discussion of “why are earnings kinky? An examination of the earnings management explanation.” *Review of Accounting Studies*, 8(2–3), 385–391.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Sujoko, & Soebiantoro, U. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Dan Non Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 11(2), 236–254.
- Ujiyantho, M., & Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.